

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam menjalankan perekonomian negara, banyak aspek yang berperan dalam meningkatkan komoditas negara. Aspek – aspek tersebut antara lain dalam bidang perkebunan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah di bidang peternakan. Banyak hewan yang dapat ditenakkan salah satunya adalah sapi. Sapi memiliki manfaat yang cukup banyak untuk kehidupan manusia seperti bisa digunakan untuk bahan makanan, diperah susunya, dan kulitnya bisa digunakan untuk kerajinan. Tetapi, sapi rentan pada penyakit, hal itu membuat kerugian yang cukup besar bagi para peternak sapi (Mulya, dkk.,2012).

Dalam memelihara sapi, penyakit merupakan salah satu resiko yang harus dihadapi. Menurut laporan tahunan Dinas Peternakan Jawa Timur tahun 2010 tercatat 3,905 kasus penyakit BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) terjadi di daerah Jawa Timur. BEF atau sering disebut demam tiga hari adalah suatu penyakit viral pada sapi dan kerbau yang ditandai dengan terjadinya demam tinggi, rasa sakit otot, dan kepincangan. Data tersebut didapat dari beberapa rumah sakit hewan yang ada di wilayah Jawa Timur yang kemudian dikumpulkan oleh Dinas Peternakan Jawa Timur. Oleh karena itu, agar kasus penyakit BEF dan jenis-jenis penyakit yang lain tidak bertambah kasusnya, perlu dilakukan tindakan yang cepat dalam penanganannya (Mulya, dkk.,2012).

Penyakit BEF disebabkan oleh virus Rhabdovirus yang termasuk dalam familia yang sama dengan virus rabies (Subronto, 2003). Selain itu, BEF bisa ditularkan melalui nyamuk *Culicoides* sp., *Culicoides* sp. yang terinfeksi dapat menyebarkan penyakit mencapai jarak 2.000 Km. Ada dugaan penyebaran dapat pula terjadi melalui angin (Anonim, 2001). Keterkaitan antara iklim dan penyakit relatif mudah untuk diidentifikasi. Dinamika penularan dan penyebaran geografis sebagian besar penyakit-penyakit yang ditularkan melalui insekta dan rodensia sangat sensitif terhadap iklim. Kebanyakan penyakit yang ditularkan melalui vektor mencakup spesies arthropoda seperti nyamuk, lalat, caplak atau kutu (Forman, dkk.,2008).

Angka kematian akibat penyakit BEF sangat kecil sekali tidak sampai 1% tetapi angka kesakitan tinggi. Dari segi produksi dan tenaga kerja cukup berarti karena hewan yang sedang berlaktasi turun produksi sususnya dan hewan pekerja tidak mampu bekerja selama 3 –5 hari (Anonim, 2001). Pada sapi potong betina bunting dapat menyebabkan abortus, sedangkan pada sapi jantan dapat menyebabkan sterilisasi sementara (Nandi dan Negi, 1999).

Kabupaten Pacitan dengan kondisi geografis yang 85% hamparan berupa pegunungan, ternyata memiliki populasi ternak yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 84.432 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan kebutuhan masyarakat untuk usaha ternak cukup tinggi. Akan tetapi peternak perlu mewaspadaai penyakit-penyakit yang sering muncul pada ternak (Anonim, 2016).

Hingga saat ini kasus penyakit BEF di Kabupaten Pacitan masih tinggi. Dokter hewan dan petugas kesehatan hewan setempat belum melakukan

pencegahan dan pengendalian penyakit BEF akan tetapi berupaya mengobati sapi yang terserang penyakit BEF. Hal ini dikarenakan penyakit BEF memiliki angka kematian yang rendah, karena dampak negatif yang dapat dirasakan dari penyakit BEF adalah berkurangnya produksi ternak. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh musim terhadap penyakit BEF di Kabupaten Pacitan, karena belum ada penelitian tentang pengaruh musim terhadap penyakit BEF di Kabupaten Pacitan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh musim terhadap penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong di Kabupaten Pacitan, selain itu juga untuk mengetahui tindakan yang sudah dilakukan dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan untuk pencegahan dan pengobatan *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi.

Manfaat

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi pengaruh musim terhadap penyakit *Bovine Ephemereal Fever* (BEF) pada sapi potong di Kabupaten Pacitan